PROSES PENYUTRADARAAN JOSE RIZAL MANUA DALAM NASKAH *WOW* KARYA PUTU WIJAYA OLEH TEATER TANAH AIR, JAKARTA

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater

oleh
Dyah Chatra Kompassia Malaccenses
051.0478.014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PROSES PENYUTRADARAAN JOSE RIZAL MANUA DALAM NASKAH *WOW* KARYA PUTU WIJAYA OLEH TEATER TANAH AIR, JAKARTA

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater

3247/H/3/2010
9-3-2010

KT011087

oleh
Dyah Chatra Kompassia Malaccenses
051.0478.014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PROSES PENYUTRADARAAN JOSE RIZAL MANUA DALAM NASKAH *WOW* KARYA PUTU WIJAYA OLEH TEATER TANAH AIR, JAKARTA

SKRIPSI

oleh
Dyah Chatra Kompassia Malaccenses
051.0478.014

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Teater
2010

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

SKRIPSI

PROSES PENYUTRADARAAN JOSE RIZAL MANUA DALAM NASKAH *WOW* KARYA PUTU WIJAYA OLEH TEATER TANAH AIR, JAKARTA

Oleh
Dyah Chatra Kompassia Malaccenses
051.0478.014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 19 Januari 2010
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

J. Catur Wibono, M.Sn.
Ketua Tim Penguji

Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn.
Penguji Ahli

Drs. Suharjoso, SK, M. Sn
Pembimbing Utama

Drs. Sumpeno, M.Sn.
Anggota

Purwanto, S.Sn.
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, 19 Januari 2010
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed. Ph. D.
NIP. 195702181981031003

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama	: Dyah Chatra Kompassia Malaccenses
No Mahasiswa	: 0510478014
Judul Penelitian	: Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam Naskah *WOW* Karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air, Jakarta

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian ini tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan yang pernah ditulis oleh pihak lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 19 Januari 2010

Yang menyatakan,

Dyah Chatra Kompassia M

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

MOTTO

..... NO SACRIFICE .....

..... NO VICTORY .....

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam Naskah WOW karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air, Jakarta.*

Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Deskripsi proses penelitiann ini tentu masih memiliki banyak kekurangan. Namun, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Penyelesaian tulisan skripsi ini telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Piet Sutedjo-Dyah Noekatmi).
2. Drs. Suharjoso, Sk, MSn, selaku dosen pembimbing utama dan Purwanto, S. Sn, selaku dosen pembimbing pendamping.
3. Dra. Trisusilowati, M. Sn, selaku Ketua Penguji Ahli.
4. J. Catur Wibono, M. Sn, selaku Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan Ketua Tim Penguji.
5. Drs. Sumpeno M. Sn, selaku Sekretaris Kaprodi dan Sekretaris Penguji.
6. Drs. Untung TBA, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Studi.
7. Segenap Dosen Teater, Pak Musiran beserta karyawan-karyawan Teater.
8. Jose Rizal Manua, sebagai narasumber yang baik.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

9. Pimpinan beserta anggota Teater Tanah Air, seperti Nunum Raraswati, Hardiman Radjab, Amalia Sigit, Shakti Harimurti, Sanca Khatulistiwa, Nuansa Ayu Jawadwipa, Nusa Kalimasada. dan Niken Flora Anjani.
10. Victora Kertana Sultan, yang selalu memberi motivasi.
11. Kakanda Eko Wijaksana, Dirgantara Wicaksono, Embun dan Maya.
12. Keluarga besar Qanapi.
13. Rumah Dongeng Indonesia (Kak WeES sekeluarga dan teman-teman RDI).
14. Tante Reni, om Nugroho, om Ilham, tante Tuti dan om Rivo.
15. Teman-teman angkatan 2005 yang masih aktif ataupun tidak: Lina, Dinda, Ilham, Taufik, Anjar, Yoga, Roy, Zia, Defri, Devi, Shahlal dan Chandra.
16. Didik 797, Iwan Kurniawan, Ignatius Wisnu Sumarsono, dan Giri Wijayanto yang telah membantu dalam proses penulisan.
17. Udin Mahoni, Ames, dan kawan-kawan di TIM.
18. Ayou caleda, Cristy, Mona, Delvo, Nanik, Santo, Ali As'ad, Maknyes dan teman-teman yang tak bisa disebutkan satu per satu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis menerima kritik dan saran demi perbaikan. Peneliti lain dengan objek yang sama diharapkan mampu mengembangkan pada ruang lingkup yang lebih luas. Semoga tulisan ini dapat diterima dan memberi manfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, Januari 2010

Dyah Chatra Kompassia M

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR ISTILAH xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

ABSTRAK xv

ABSTRACT xvi

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Tinjauan Pustaka 4

E. Landasan Teori 7

F. Metode Penelitian 14

G. Sistematika Penulisan 16

BAB II. KEBERADAAN TEATER TANAH AIR 18

A. Riwayat Jose Rizal Manua dan Keberadaan Teater Tanah Air 18

B. Karya-Karya Teater Tanah Air 20

C. Prsetasi dan Penghargaan 21

D. Keberlanjutan Teater Tanah Air 22

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB III. PROSES PENYUTRADARAAN *WOW*- PUTU WIJAYA

OLEH JOSE RIZAL MANUA 24

A. Aspek-aspek Penyutradaraan 24

B. Peran Sutradara..... 25

1. Analisis Teks *WOW* 26

2 Konsep Penyutradaraan..... 28

a. Rancangan Tata Rias 28

b. Rancangan Tata Busana dan Perlengkapan..... 32

c Rancangan Tata Cahaya 51

C. Proses Penyutradaraan *WOW* 53

1. Sutradara dan Penulis Naskah..... 55

2. Sutradara dan Naskah..... 56

3. Sutradara dan Pemeran..... 58

a. Seleksi 59

b. Eksplorasi 60

c. Casting 62

d. *Reading* 63

e. *Blocking*..... 64

f. *Moving* 65

g. Gerak dan Tari..... 74

h. Tata Suara dan Musik..... 75

i. *Run Thorugh* 76

4. Sutradara dan Penata Artistik 77

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. Sutradara dan Penata Musik 78

6. Sutradara dan Penata Gerak, Tari 78

7. Sutradara dan Penata Pentas..... 79

8. Sutradara dan Penata Cahaya 80

9. Sutradara dan Penata Busana , Rias dan Properti..... 80

10. Sutradara dengan Manajemen Produksi..... 81

D. Karya Penyutradaraan *WOW*..... 82

BAB IV. KESIMPULAN 107

DAFTAR PUSTAKA..... 110

LAMPIRAN..... 112

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Posisi sutradara pada penciptaan teater 10

Gambar 2 : Sutradara Teater Tanah Air, Jose Rizal Manua 19

Gambar 3 : Jose Rizal Manua mendapatkan penghargaan bersama Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wajik dan Putu Wijaya 21

Gambar 4 : Pelatihan anak-anak di Teater Tanah Air 21

Gambar 5 : Desain rancangan tata rias 29

Gambar 6 : Desain kostum tokoh anak Pria 32

Gambar 7 : Desain kostum tokoh anak Perempuan 33

Gambar 8 : Desain kostum tokoh benua Australia 34

Gambar 9 : Desain kostum tokoh benua Amerika 35

Gambar 10 : Desain kostum tokoh benua Eropa..... 36

Gambar 11 : Desain kostum tokoh benua Afrika..... 37

Gambar 12 : Desain kostum tokoh benua Asia..... 38

Gambar 13 : Desain kostum tokoh si Kecil 39

Gambar 14 : Desain kostum tokoh Anak Sekolah Dasar..... 40

Gambar 15 : Desain kostum tokoh Nenek Siluman..... 41

Gambar 16 : Desain kostum tokoh Asisten Nenek Siluman..... 42

Gambar 17: Desain kostum tokoh anak bergembira bersama dengan menari dan menyanyi 43

Gambar 18 : Desain kostum adegan duka 44

Gambar 19 : Desain properti adegan bermain ular-ularan 45

Gambar 20 : Desain properti pada tokoh benua Amerika 46

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 21 : Desain properti sapu lidi 47

Gambar 22 : Desain properti wayang pada suasana duka 48

Gambar 23 : Desain properti daun untuk menari pada suasana duka 49

Gambar 24 : Desain properti boneka raksasa 50

Gambar 25 : Desain rancangan tata cahaya 52

Gambar 26 : Sutradara dan proses penyutradaraan *WOW* 54

Gambar 27 : Moving 66

Gambar 28 : Peristiwa 1 adegan bermain ular-ularan 83

Gambar 29 : Peristiwa 2 Naga hendak memakan bulan 84

Gambar 30 : Peristiwa 3 tokoh benua Australia memperkenalkan diri 85

Gambar 31 : Peristiwa 4 tokoh benua Amerika memperkenalkan diri 86

Gambar 32 : Peristiwa 5 tokoh benua Eropa memperkenalkan diri..... 88

Gambar 33 : Peristiwa 6 tokoh benua Afrika memperkenalkan diri 89

Gambar 34 : Peristiwa 7 tokoh benua Asia memperkenalkan diri 90

Gambar 35 : Peristiwa 8 tokoh si Kecil ingin ikut bermain, namun tokoh anak lainnya menolak 91

Gambar 36 : Peristiwa 9 memperkenalkan tokoh Asisten Nenek Siluman 93

Gambar 37 : Peristiwa 10 tokoh Anak Sekolah Dasar beraktivitas sehari-hari bagian 1 94

Gambar 38 : Peristiwa 11 tokoh Anak Sekolah Dasar beraktivitas sehari-hari bagian 2 95

Gambar 39 : Peristiwa 12 tokoh Anak Sekolah Dasar beraktivitas sehari-hari bagian 3 96

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 40 : Peristiwa 13 Tokoh Anak mengomentari Nenek dan menanyakan asal usul Nenek tua yang renta itu 97

Gambar 41 : Peristiwa 14 Tokoh Nenek Tua tidak terima dikatakan keriput dan pikun 98

Gambar 42 : Peristiwa 15 Tokoh Anak bergembira bersama dengan menari dan menyanyi 99

Gambar 43 : Peristiwa 16 Tokoh Asisten Nenek Siluman datang mengganggu Anak yang sedang bermain 100

Gambar 44 : Peristiwa 17 Naga muncul di samping bulan purnama, anak-anak berusaha melawan Naga tersebut 101

Gambar 45 : Peristiwa 18 Tokoh Anak sedang berduka 102

Gambar 46 : Peristiwa 19 Tokoh Anak sedang menyesal 103

Gambar 47 : Peristiwa 20 Menari dalam suasana duka 104

Gambar 48 : Peristiwa 21 Malaikat bersama anak-anak dan tokoh wayang bertempur melawan Naga 105

Gambar 49 : Peristiwa 22 Tokoh Si Kecil membangunkan anak-anak yang tertidur karena bermain tidak mengenal waktu 106

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISTILAH

1. Inisiatif : Prakarsa, ide, gagasan.
2. Genre : Jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra
3. Ajang : Tempat untuk menyeleksi
4. Lakon : Peristiwa atau karangan yg disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang)
5. Interjeksi : Kata yg mengungkapkan seruan perasaan
6. Operet : Opera ringan (nyanyian dan dialog disuguhkan secara bergantian).
7. Opera : Bentuk drama panggung yg seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dng iringan orkes atau musik instrumental

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Naskah Drama *WOW* karya Putu Wijaya 112

B. Sertifikat Penghargaan 113

C. Sumber dari Surat Kabar 114

D. Dokumentasi Foto Peneliti dengan Narasumber 115

E. Dokumentasi Pementasan *WOW* 116

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Teater Tanah Air terbentuk pada tanggal 14 September 1988 atas ide Jose Rizal Manua. Perkembangannya diwarnai dengan pertunjukan drama musikal anak-anak, drama remaja, dan membawakan tema khusus untuk ABG. Ketertarikan Jose Rizal Manua untuk memperluas ilmunya di bidang teater, mendasari pemikiran teater anak-anak dalam Teater Tanah Air.

Pertunjukan *WOW* merupakan salah satu karya hasil penyutradaraannya yang berhasil meraih 19 medali emas dengan kategori *Best Performance & Best Director* dalam Festival Teater Anak Dunia ke-9 di Lingen Jerman pada 14 - 22 Juli 2006. Salah satu faktor keberhasilan Jose Rizal Manua didukung oleh kerjasama Putu Wijaya dalam memberikan kebebasan untuk menafsirkan naskah *WOW*. Penafsiran dilakukan dengan menggali potensi anak-anak melalui imajinasi mereka. Anak-anak diberikan kebebasan berkreativitas dalam mengeksplorasi karakter sesuai arahannya. Pesan yang dapat di peroleh dalam pertunjukan ini adalah kebersamaan anak-anak tanpa membedakan asal-usul daerah mereka untuk saling tolong-menolong, dan mengingatkan dalam bermain harus mengenal waktu.

Jose Rizal Manua menghadirkan konsep operet dalam pertunjukan *WOW*. Sebagaian besar dialognya dibawakan dengan nyanyian. Dalam rangka mengikuti festival teater anak tingkat dunia yang di adakan oleh Asosiasi Teater Amatir Internasional setiap 4 tahun sekali maka jumlah pemain di batasi (maksimal 14 anak). Jose Rizal Manua melewati tahapan-tahapan berikut ini untuk penyeleksian pemainnya antara lain: seleksi, eksplorasi, *casting*, *reading*, *blocking*, *moving*, gerak dan tari, musik serta *run through*.

Suasana adegan pada pertunjukan *WOW* menggunakan *setting* layar putih untuk menghadirkan efek bayangan tertentu dalam setiap adegannya. Efek khusus dihadirkan dari lampu persenel yang menghasilkan efek bayangan, dan lampu elips yang menciptakan efek bulan purnama. Pemilihan musik etnik dari berbagai daerah di Indonesia mendominasi iringan musik pada setiap adegan. Unsur Pendukung lain untuk memperkuat suasana adegan yaitu pada pemakaian kostum dan rias yang kompleks. Namun, mengingat pemerannya anak-anak, maka sarana tersebut dibuat sederhana dan fleksibel. Hal ini bertujuan untuk memepermudah proses pergantian karakter dikarenakan adanya peran ganda dalam pertunjukan.

Teater Tanah Air mendapat perhatian dunia karena keberhasilan pertunjukan *WOW*. Hal ini dapat menjadi teladan bagi perkembangan teater anak-anak di tanah air. Pertunjukan *WOW* telah membuktikan bahwa teater anak-anak di Indonesia tidak kalah dengan teater anak-anak di dunia.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Teater Tanah Air was formed on 14 September 1988 based on Jose Rizal Manua's ideas. This theatre was developed by children musical performances, drama for younger and special theme for teenagers. Jose Rizal Manua's interesting is to expand his knowledge in the theater which is based on the children theater in the *Teater Tanah Air*.

Performance of *WOW* is one of his directing performances which was resulted 19 gold medals for the Best Performance and Best Director categories in the 9th World Children Theater Festival in Lingen Germany on 14-22 July 2006. One factor of Jose Rizal Manua's success was supported by Putu Wijaya who was providing his freedom to interpret the script of *WOW*. The interpretation was done by exploring the children potential through their imaginations. The children were given the freedom to explore their creativity in all characters according to Jose's directing. Messages of this show were to arise the togetherness of the children without discriminate their regions in order to help each other and to remind that the children have the limit time while they are playing.

Jose Rizal Manua presented operetta concept in the performance of *WOW*. Some dialogues were performed by songs. Since the children theater festival of the International Amateur Theater Association is conducted every 4 years, the number of actors is limited (14 children maximum). Jose Rizal Manua passed the following stages to select the actors, including: selection, exploration, casting, reading, blocking, moving, movement and dance, music, and run through.

The scene atmosphere of *WOW* used a white screen setting to present a certain shadow effect in each scene. Special effect was presented from the persenel lamp which made the shadow effect, and elliptical lighting which created an elliptical moon effect. The selection of ethnic music from various regions in Indonesia dominated the musical accompaniment in each scene. Other supporting elements that were aimed to strengthen the atmosphere of the scene showed in using complex costumes and make up. Since the actors of this performance were children, those elements were simple and flexible. It was aimed to ease the double cast in the show.

Teater Tanah Air receives the worldwide attention because of the success of *WOW* performance. This success could be a model for the development of children's theater in this country. The *WOW* performance had already proven that the children theatre in Indonesia was not worse than other children theater in the world.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seorang sutradara menjadi salah satu kunci keberhasilan pertunjukan teater. Sutradara dalam proses penciptaan pertunjukan membutuhkan adanya kerja kolektif. Pertama, sutradara memilih naskah, menganalisis dan mengonsepnya menjadi pertunjukan. Sesuai dengan pendapat Riantiarno sebagai berikut:

> "Sutradara harus memiliki kemampuan memahami bahan pementasan, menafsir tematik berdasar apa yang hendak diucapkan, mewujudkan tafsir lewat bahasa panggung dengan bantuan alat panggung yang kreatif dan mandiri."[1]

Oleh sebab itu sutradara harus memahami naskah sehingga dapat menyampaikan pesan di dalamnya melalui pertunjukan teater.

Uraian di atas berlaku pada konsep penyutradaraan secara umum. Misalnya, konsep penyutradaran Jose Rizal Manua dalam naskah *WOW* karya Putu Wijaya. Pemeran tokoh-tokoh dalam pertunjukan *WOW* adalah anak-anak. Konsep tersebut merupakan inisiatif yang membangun dalam perkembangan teater anak-anak di Indonesia.

Menurut Jose Rizal Manua, "sesuatu yang kita kuasai harus kita dalami." Ia ingin menerapkan ilmu teaternya pada genre teater anak-anak. Hal tersebut

---

[1] Nano Riantiarno, *Tentang Sutradara dan Penyutradaraan*, Ed. Tommy F Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999, p. 180.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

didasari keinginannya sebagai seorang penggiat teater[2]. Pertunjukan teater ini berupa operet dengan berbagai visualisasi dari imajinasi anak-anak. Berteater di depan umum dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi anak-anak. Selain itu, teater membantu anak-anak melatih daya pikir, imajinasi, dan apresiasi yang berpengaruh pada perkembangan kecerdasannya.

Masa kanak-kanak adalah waktu pertumbuhan. Mereka memiliki daya imajinasi yang perlu disalurkan melalui kreativitas. Penyaluran kreativitas secara benar dapat membantu pembentukan kepribadian yang baik. Proses pembelajaran seperti akting, tari atau gerak, seni rupa, dan musik merupakan sarana yang baik untuk melatih kreativitas. Seperti pendapat Jostein Gaarder dalam kutipan berikut:

> "Bagi anak-anak, dunia dan segala sesuatu di dalamnya itu baru, sesuatu yang membangkitkan keheranan mereka. Tidak demikian halnya bagi orang-orang dewasa. Kebanyakan orang dewasa menerima dunia sebagai sesuatu yang sudah selayaknya demikian."[3]

Proses pelatihan akting terhadap anak-anak perlu dikembangkan sejak dini untuk menumbuhkan kemampuan anak dalam bersosialisasi, berimajinasi dan berapresiasi.

Naskah *WOW* ditulis oleh Putu Wijaya khusus untuk Teater Tanah Air.[4] Ceritanya dimulai dengan bagian anak-anak dari seluruh penjuru dunia bermain bersama di bawah sinar bulan purnama. Konflik berawal ketika bulan dicuri

---

[2] Wawancara dengan Jose Rizal Manua di Taman Ismail Marzuki pada 20 Maret 2009 pukul 13.00 WIB.

[3] Nashir MJA, *Membela Anak dengan Teater,* Yogyakarta: Kepel Press, 2001, p. 11.

[4] Wawancara dengan Jose Rizal Manua di Taman Ismail Marzuki pada 20 Maret 2009 Pukul 15.00 WIB.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

seorang raksasa, dan anak-anak bergotong royong merebut kembali bulan tersebut. Melalui cerita, Jose Rizal Manua ingin menyampaikan pesan kebersamaan anak-anak untuk saling tolong menolong dan memperingatkan anak-anak supaya mengingat waktu ketika bermain. Kerja sama antar sesama teman merupakan pesan keduanya. Ide berawal dari idiom seni tradisi inilah, kemudian diaktualisasikan ke dalam pertunjukan teater.

Pertunjukan tersebut dikemas secara praktis dan menarik. Sifat natural anak-anak merupakan bahan yang diolah sutradara menjadi sebuah lakon yang menarik. Hal tersebut dilengkapi kreativitas gerak tokoh dengan iringan lagu. Selain itu, Jose Rizal Manua mengangkat permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia yang ditunjukkan melalui peristiwa anak-anak menjalin sebuah kerja sama dengan penuh semangat. Tema besar dalam pertunjukan *WOW* adalah kritik sosial seputar dunia anak-anak dan lingkungan yang disisipkan dalam cerita.

Berdasarkan paparan di atas, pertunjukan *WOW* merupakan bentuk teater anak-anak berupa operet. Pertunjukan operet yaitu bentuk drama panggung dengan nyanyian dan dialog yang ditampilkan secara bergantian. Dialog pada pertunjukan *WOW* sebagian dinyanyikan dan ada beberapa dialog yang diucapkan tokoh tanpa musik ataupun nyanyian. Pertunjukan ini memiliki tema edukatif khususnya bagi anak-anak, sehingga penelitian terhadap objek diharapkan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan teater anak-anak di Indonesia.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Teater Tanah Air, Jakarta?
2. Bagaimana proses penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam penciptaan pementasan *WOW* karya Putu Wijaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui keberadaan Teater Tanah Air, Jakarta (1998-2009).
2. Mendeskripsikan proses penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam penciptaan pementasan *WOW* karya Putu Wijaya.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak peneliti teater yang tertarik untuk meneliti karya-karya Putu Wijaya. Sebagian besar penelitian membahas proses penciptaan pertunjukan dari karya-karya tersebut. Penelitian terdahulu tentang proses penciptaan pernah dilakukan Lousy Loustiawaty (2001) dengan judul *Proses Penciptaan Teater Jangan Menangis Indonesia karya Putu Wijaya*[5], yaitu mengulas tentang proses kreatif Putu Wijaya sebagai sutradara dengan ciri dan gaya yang khas dalam pementasannya.

---

[5] Lousy Loustiawaty, *Proses Penciptaan Teater Jangan menangis Indonesia karya Putu Wijaya,* Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penelitian Ely Andra Widharta (2001) berjudul *Proses Kreatif Whani Darmawan dalam Monolog Metanietzsche: Boneka Sang Pertapa*[6] memaparkan tentang proses kreatif Whani Dharmawan dalam membawakan sebuah pertunjukan monolog. Selain itu, fokus penelitian ini tentang Whani Darmawan sebagai aktor sekaligus penulis naskah.

Echo Maryana Yayuk Santoso (2001) melakukan penelitian yang berjudul *Penyutradaraan Film Kiamat Sudah Dekat Karya Deddy Mizwar*[7] memaparkan tentang Deddy Mizwar sebagai sutradara film menghadirkan pesan keagamaan di dalamnya. Fokus penelitian ini tentang penyutradaraan film *Kiamat Sudah Dekat* oleh Deddy Mizwar.

Penelitian Tiara Puspita Mayasari Sumiarto, memaparkan tentang *Metode Pembelajaran Akting untuk Anak-anak Studi Kasus pada Teater Tanah Air.*[8] Penelitian ini mengkaji tentang teater anak-anak di Teater Tanah Air.yang merupakan pendidikan teater secara non formal bagi anak-anak. Pembahasan mengarah pada metode pembelajaran akting Jose Rizal Manua kepada anak didik-

---

[6] Ely Andra Widharta, *Proses Kreatif Whani Darmawan dalam Monolog Metanietzsche: Boneka Sang Pertapa,* Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

[7] Echo Maryana Yayuk Santoso (2001) melakukan penelitian yang berjudul *Penyutradaraan Film Kiamat Sudah Dekat Karya Deddy Mizwar,* Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.

[8] Tiara Puspita Mayasari Sumiarto, *Metode Pembelajaran Akting untuk Anak-anak Studi Kasus pada Teater Tanah Air,* Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta, 2008.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

nya. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengajarkan akting pada anak-anak juga dipaparkan dalam penelitian tersebut.

Artikel yang berjudul *Pentas WOW di TIM Wujud Apresiasi Teater Anak* pernah dimuat pada sebuah media Suara Karya pada hari Minggu, tanggal 30 Juli 2006.[9] Artikel ini membahas mengenai keberhasilan Teater Tanah Air sebagai teater anak-anak yang disutradarai oleh Jose Rizal Manua dalam pentas *WOW* di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Minggu (30 Juli 2006 pukul 16.00 WIB). Selain itu, artikel juga mengemukakan bahwa sejumlah prestasi yang telah diraih oleh Teater Tanah Air, diharapkan mampu mendorong perkembangan seni teater di Indonesia sekaligus dapat menggairahkan anak-anak untuk lebih serius menekuni seni teater.

Paparan tinjauan pustaka di atas menjelaskan bahwa pementasan *WOW* belum pernah diteliti sehingga objek penelitian mengenai proses penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam naskah *WOW* karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air, Jakarta menarik untuk dikaji. Fakta menunjukkan bahwa Teater Tanah Air merupakan grup teater dengan pemain anak-anak yang mampu meraih penghargaan internasional dan berhasil menyuguhkan pertunjukan yang berkualitas, tidak dapat dilepaskan dari adanya proses penyutradaraan atau penciptaan lakon yang baik pula. Proses inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini sehingga lain dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, khususnya penelitian yang berfokus pada proses penyutradaraan teater anak-anak.

---

[9] Pudja, *Pentas WOW di TIM Wujud Apresiasi Teater Anak*, Suara Karya, 2006. Http://www.suarakarya.com, diakses pada 29 Januari 2009 Pukul 17.00 WIB.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Landasan Teori

Pertunjukan teater membutuhkan seorang sutradara untuk mengatur keseluruhan dari sebelum hingga pementasan berlangsung. Sutradara dalam proses mewujudkan seni teater memegang kendali yang menentukan kualitas sebuah pementasan.

> "Pemimpin, jenderal yang merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan, dan yang bertanggung jawab serta sebagai konseptor sekaligus koordinator dan guru disebut sutradara."[10]

Sutradara sebagai pemimpin pertunjukan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan dan memahami bahan pementasan.

> "Menurut sejarah kebudayaan Indonesia, sutradara adalah orang yang memilih adegan-adegan dari epos Ramayana atau Mahabharata untuk dijadikan relief di dalam dinding candi. Lebih jauh menjelaskan Putu Wijaya mengemukakan bahwa sutradara adalah pelatih yang sekaligus bertindak sebagai guru."[11]

Sutradara pada zaman dahulu berperan memilah adegan dari epos Ramayana atau Mahabharata, kemudian berkembang dan diartikan sebagai pelatih dan guru dalam mengarahkan pertunjukan. Definisi lain juga dipaparkan oleh Japi Tambajong bahwa:

> "Sutradara adalah pemimpin yang berarti memimpin pertunjukan teater, dan orang yang bertanggung jawab atas isi dan tujuan teater sebagai seni. Tanggung jawab sutradara adalah memilih naskah, menentukan

---

[10] Nano Riantiarno, *Tentang Sutradara dan Penyutradaraan,* dalam *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema.* Tommy F Awuy Ed. cet.1. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999, p. 180.

[11] Putu Wijaya, *Teater Mandiri,* dalam *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema.* Tommy F Awuy Ed. cet.1. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999, p. 159.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

> pokok penafsiran, menentukan pemain, bekerja sama dengan tim, melatih pemain dan mengkoordinasi keseluruhan yang berhubungan dengan pementasan."[12]

Dengan demikian posisi sutradara dalam pertunjukan teater bertanggung jawab untuk menentukan dan mengkoordinasikan keseluruhan hal yang berhubungan dengan pementasan antara lain memilih naskah, menentukan penafsiran peran, menentukan pemeran, bekerja sama dengan tim kreatifnya, serta melatih pemeran.

Pengertian kerja penyutradaraan di jelaskan oleh Yudiaryani sebagai berikut:

> "Unsur terpenting dalam kerja kolektif penciptaan teater membutuhkan orang yang memiliki kemampuan memimpin, mengarahkan dan mengamati seluruh garapan dengan teliti sehingga timbul pengertian mengenai kerja penyutradaraan."[13]

Kerja seorang sutradara adalah memimpin proses kerja kolektif penciptaan pertunjukan teater. Konsep penyutradaraan akan diuraikan berikut ini:

> "Pertunjukan teater lebih menekankan pada kerja sutradara. Penyutradaraan yaitu mengawasi dan mengembangkan produksi artistik serta melengkapinya dengan sebuah visi yang menyatukan dan mengkoordinasikan semua komponen pementasan serta mengawasi program latihan."[14]

Jika melihat pernyataan di atas, maka sutradara bertanggung jawab atas cara kerja tim kreatifnya, sutradara juga sebagai koordinasi semua komponen pementasan teater serta mengarahkan program latihan sesuai konsep.

---

[12] Japi Tambayong, *Dasar-Dasar Dramaturgi,* Pustaka Prima: Bandung, 1981, p. 67-68.

[13] Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi,* Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli, 1999, p.237.

[14] *Ibid*, p. 4.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Seorang sutradara akan mengawali kerjanya dengan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan dalam produksi teater, artinya sutradara merupakan sumber keberhasilan suatu proses produksi teater. Sutradara harus bertanggung jawab atas segala keputusannya yang mempengaruhi segi naskah, pemeran, tata artistik, dan manajemen produksi.

> "Tugas pokok sutradara adalah sebagai berikut: Menentukan interpretasi skenario, memilih dan melatih para pemain, merancang pementasan yang bekerja sama dengan pengarang naskah, penata panggung, penata cahaya dan lain-lain."[15]

Sutradara dalam menerjemahkan teks menjadi pertunjukan harus menafsirkan gagasan-gagasannya dengan langkah-langkah seperti pemilihan dan pelatihan untuk pemeran serta merancang pementasan bersama pengarang naskah, penata pentas, penata cahaya, beserta tim yang terlibat produksi.

Berdasarkan uraian di atas, sutradara dapat berinteraksi langsung dengan pengarang naskah, jika memungkinkan. Posisi sutradara dalam menentukan naskah drama dapat memilih teks lakon tanpa melibatkan penulis naskah drama tersebut atau dengan kata lain sutradara bisa secara langsung menggunakan naskah drama untuk menjadi bahan penciptaan teater. Sedangkan pada proses produksinya, sutradara memerlukan pemeran dalam mewujudkan pertunjukan teater. Ia tidak bekerja sendiri, tetapi dibantu oleh penata artistik dan tim produksi dalam penataan pentas. Oleh sebab itu, untuk lebih jelas lihat sub bagian-bagian dengan skema berikut ini:

---

[15] A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama,* Bandung: CV Rosda, 1985, p. 179.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

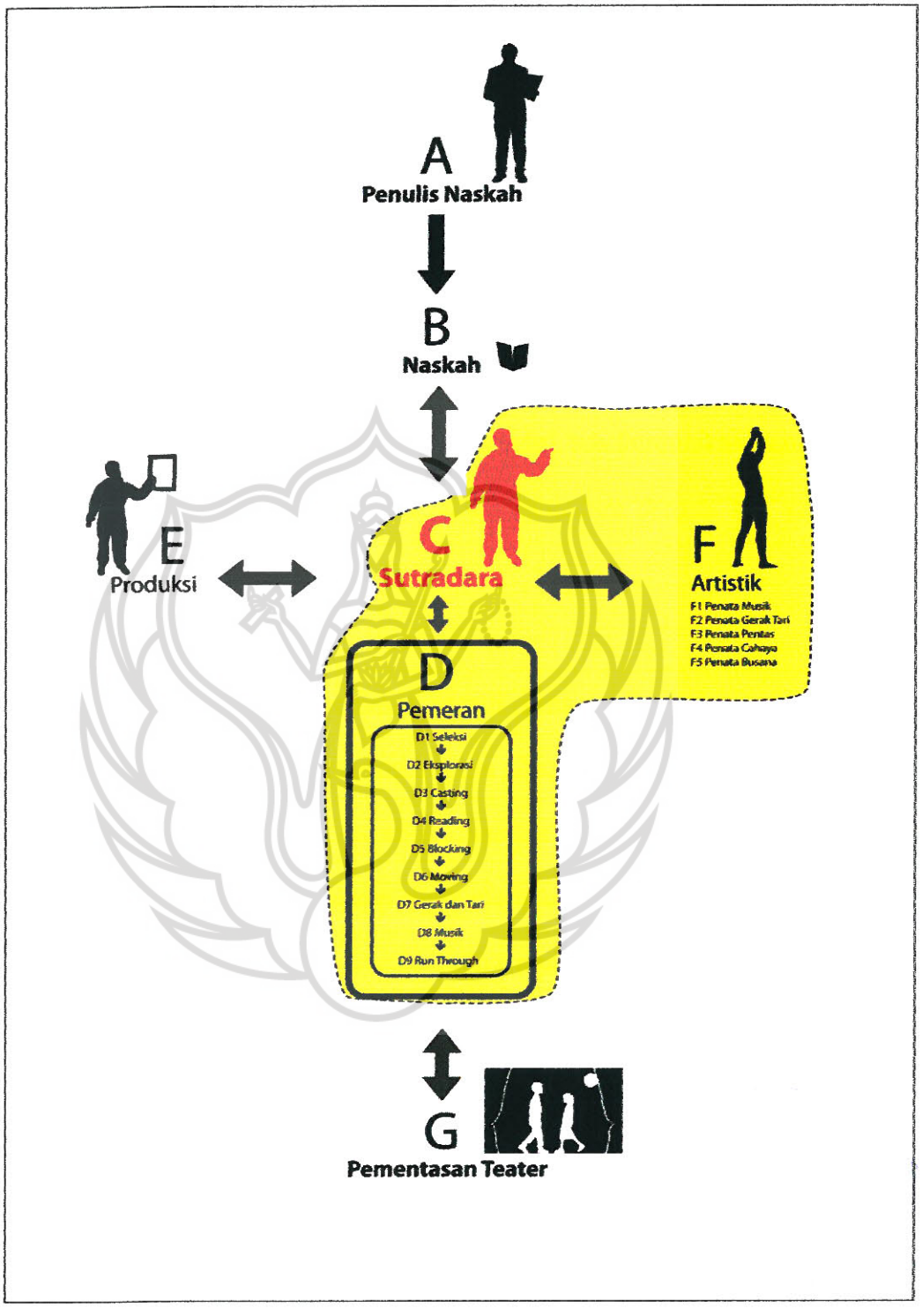

Skema 1 Posisi sutradara pada penciptaan teater

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sutradara dalam pertunjukan teater mempunyai arti penting. Posisi sutradara dapat diartikan sebagai kreator di dalam mengolah naskah hingga menjadi pertunjukan teater:

> "Cara mempelajari proses produksi teater yang paling tepat adalah menelusuri langkah-langkah seorang sutradara dalam menggarap pementasan mulai dari menggarap naskah sampai menjadi bentuk pertunjukan teater."[16]

Berdasarkan konteks ini, seorang sutradara diperlukan dalam menggarap pertunjukan teater. Namun sutradara tidak bekerja sendiri, ada komunikasi dengan tim kreatifnya sehingga terjadi timbal balik antara sutradara dengan tim yang terlibat produksi tersebut.

1. Sutradara dan Penulis Naskah

Sutradara adalah seorang seniman kreatif yang lebih dari pengarang naskah lakonnya, karena sutradara mengembangkan sikap kreatif pengarangnya.[17] Terkadang sutradara bekerja rangkap, sekaligus menjadi penulis naskah. Seorang pengarang atau penulis naskah mempunyai tugas membuat naskah drama sebagai bahan dasar karya teater. Naskah oleh sutradara ditafsirkan dalam bentuk karakter tokoh, rancangan tata pentas, rancangan rias dan busana, rancangan tata cahaya, serta gaya pemanggungan. Maka tugas sutradara yaitu mengkreasikan kembali naskah drama menjadi pertunjukan teater. Posisi sutradara dengan penulis naskah saling membutuhkan karena naskah belum lengkap apabila belum dipentaskan

---

[16] Suyatna Anirun, *Konsep Teater dan Penyutradaraan Sebuh Kelompok Studi Memanusiakan Gagasan-Gagasan,* Ed. Tommy F Awuy, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema,* Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999, p. 80.

[17] Yoyo C. Durachman, *Perkembangan konsep Penyutradaraan (Bentuk dan Isi),* Bandung: Penerbit STSI Press Bandung, 2007, p.5.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan sutradara yang bertugas mewujudkan menjadi pertunjukan teater.

2. Sutradara dan naskah

Sutradara adalah penafsir naskah drama menjadi sebuah pementasan. Naskah drama merupakan penuangan dari ide cerita kedalam alur cerita yang berupa susunan dari adegan adegan. Sutradara sebelum melakukan produksi teater harus menentukan terlebih dahulu naskah yang akan ditafsirkan menurut gagasan-nya, kemudian divisualisasikan ke atas panggung. Sutradara membutuhkan naskah untuk dapat mementaskan pertunjukan teater.

3. Sutradara dan Pemeran

Sutradara mempelajari seluruh tokoh untuk mengetahui peran individunya ketika tokoh akan diperankan oleh seorang pemeran.[18] Sutradara harus melakukan tahap analisis karakter masing-masing tokoh terlebih dahulu, selanjutnya menerapkan tahap *chasting* untuk menentukan karakter tokoh yang akan dibawakan oleh aktor atau pemeran yakni penentuan tokoh protagonis dan antagonis yang ada pada naskah drama.

> "Sutradara dalam memilih peran harus melihat dan berimajinasi bahwa fisik bisa menyebabkan tanggapan dan suara bisa menceritakan padanya lebih banyak."[19]

Sutradara menganalisis karakter tokoh baik protagonis maupun antagonis, hingga memilah adegan-adegan yang dimainkan oleh pemeran sehingga sutradara dalam memberikan pengarahan terhadap pemeran dapat dirancang dengan baik.

---

[18] Yudiaryani, *Ibid,* p. 352.

[19] Yoyo C. Durachman, *Ibid*, p.27.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Sutradara dan Penata Artistik

Sutradara untuk mewujudkan gagasannya dibantu oleh tim artistik. Sutradara mempunyai tugas sebagai koordinator dalam merangkai unsur-unsur pementasan baik aktor maupun penata artistik. Penata artistik bekerja atas petunjuk sutradara. Penata artistik mewujudkan gagasan sutradara dalam bentuk sketsa tata rias, tata busana, properti, tata pentas, notasi musik, komposisi tari dan gerak. Seperti pendapat Yoyo Durachman bahwa:

> "Seorang sutradara haruslah mempunyai kepekaan artistik yang tajam, ia harus mengerti tentang kehidupan dan tujuan teater sebagai karya seni. Mengetahui dan memahami tentang unsur-unsur utama pementasan teater meliputi : teori penyutradaraan, keaktoran, naskah lakon, penataan artistik dan seni rupa menjadi faktor yang essensial."[20]

Tanpa pengetahuan dasar artistik, seorang sutradara tidak akan mampu menampilkan kemampuannya dengan baik.

Sutradara membuat konsep-konsep pertunjukan untuk direalisasikan oleh tim artistik yang berfungsi untuk memberikan dorongan emosional pada pemeran dalam mendalami karakter tokohnya melalui *setting*, *lighting*, rias, busana, dan unsur-unsur lainnya yang mendukung pementasan teater.

5. Sutradara dan Manajemen Produksi

Media ekspresi dibutuhkan anggaran pementasan untuk memenuhi kebutuhan sutradara. Orang yang mengatur keuangan dalam produksi teater, yaitu manejemen produksi. Fungsi pengorganisasian dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada di dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara

---

[20] *Ibid*, p.6.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

optimal.[21] Sutradara bekerjasama dengan tim produksi, khususnya dalam manejemen keuangan dalam proses produksi teater agar pertunjukan dapat tertata rapi.. Manejemen produksi membantu sutradara dalam mengatur dan merencanakan serta mengorganisir acara atau kegiatan melalui sebuah administrasi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu.[22] Metode penelitian merupakan proses mengkaji secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah dalam mengumpulkan data.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode diskriptif analisis. Adapun tehnik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Telaah pustaka dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui buku ilmiah, jurnal, dan bahan-bahan publikasi seperti

---

[21] Achsan Permas, *Manajemen Organisasi Seni pertunjukan,* Lembaga Manajemen PPM: Jakarta, 2003, p 24.

[22] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002, p. 194.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

surat kabar, majalah dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.[23] Pengertian wawancara juga dipaparkan oleh Fred N. Kerlinger bahwa:

> "Wawancara (Interview) adalah situasi peran antar-pribadi bertatap muka (*face to face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaba yang relevan dalam masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancara atau responden. Ada dua cara pembedaan tipe wawancara dalam takaran luas antara lain terstruktur dan tak terstruktur".[24]

Metode wawancara ini merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data (tanya jawab, baik secara langsung ataupun tidak langsung). Tanya jawab dilakukan dengan mewawancarai narasumber secara langsung. Keterbatasan waktu dan jarak menjadikan keberlanjutan komunikasi secara tidak langsung. Misalnya melalui media internet dan telepon. Metode ini dipakai agar diperoleh data yang obyektif dengan cara mendapatkan keterangan lisan dari sumber yang diwawancarai.

> "Di tinjau dari pelaksanaanya, wawancara dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pertama, wawancara bebas adalah pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi berdasarkan data yang akan dikumpulkan; kedua, wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci serta terstruktur; dan ketiga, wawancara bebas terpimpin adalah pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan."[25]

---

[23] Suharsini Arikunto, *Ibid*, p. 132.

[24] Fred N. Klinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral* edisi ketiga, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, p. 768.

[25] Suharsini Arikunto, *Ibid*, p.132.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dengan demikian metode pengumpulan data wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang bersangkutan melalui pedoman wawancara terpimpin. Dalam wawancara dibutuhkan informan kunci yaitu seorang pelakunya. Pada penelitian ini narasumber utama adalah Jose Rizal Manua.

2. Pengelompokkan Data

Data primer dan sekunder dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Data primer berasal dari narasumber, sedangkan untuk data sekunder dengan adanya studi pustaka seperti referensi buku yang ada, media masa dan media internet. Secara garis besar, data dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: Keberadaan Teater Tanah Air, posisi dan peran sutradara serta proses penyutradaraan (Jose Rizal Manua dalam naskah *WOW*- Putu Wijaya Teater Tanah Air, Jakarta).

3. Tahap Analisis Data

Proses analisis data diawali dengan pengklasifikasian data yang ada, kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya sesuai dengan tujuan penelitian, untuk memberikan pemahaman terhadap situasi yang ada di dalam konteks penelitian secara utuh. Data yang terkumpul dapat dilakukan dengan penyuntingan data terlebih dahulu, yaitu memeriksa kelengkapan daftar pertanyaan, dan kesesuaian jawaban satu dengan yang lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Tahapan terakhir dalam proses penelitian ini adalah penyusunan laporan. Penulisan laporan penelitian harus memperhatikan persyaratan tertentu yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengikuti penulisan karya ilmiah. Penelitian ini juga disusun berdasarkan hasil analisis data deskriptif.

> "Cara membuat laporan ilmiah dalam bentuk skripsi antara lain: Pertama, penulis laporan harus mengetahui kepada siapa laporan itu ditujukan. Kedua, penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti proses penelitian. Ketiga, laporan penelitian merupakan elemen yang pokok dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan."[26]

Sistematika penyajian dalam skripsi yang berjudul *"Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam Naskah WOW Karya Putu Wijaya Oleh Teater Tanah Air, Jakarta"* terbagi menjadi empat bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, memaparkan tentang pendahuluan mengenai latar belakang masalah dan rumusan masalah sehingga teridentifikasi alasan penulis memilih topik penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian.

BAB II Keberadaan Teater Tanah Air Jakarta, berisi tentang keberadaan Teater Tanah Air Jakarta sebagai teater anak-anak dengan berbagai prestasi Internasional.

BAB III Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam naskah *WOW* karya Putu Wijaya Oleh Teater Tanah Air Jakarta, memaparkan tentang Peran Sutradara dan Proses penyutradaraan *WOW* karya Putu Wijaya oleh Jose Rizal Manua.

BAB IV Kesimpulan, berisi kesimpulan dan saran dari objek penelitian yang telah dilakukan.

---

[26] *Ibid*, p. 321.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta